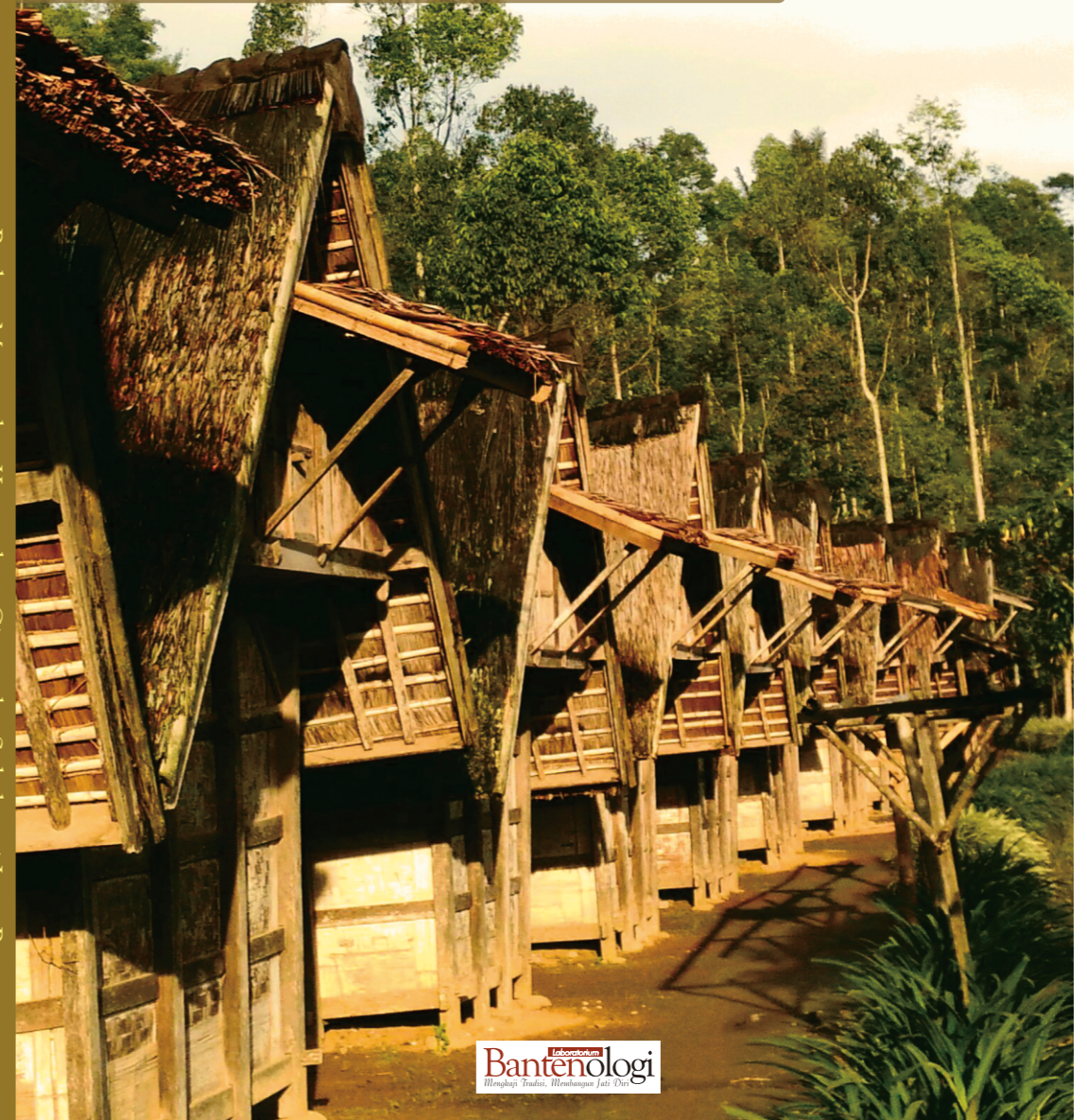


Ayatullah Humaeni, Helmy Faizi Bahrul Ulumi, dkk.

*Budaya Masyarakat
Kasepuhan Ciptagelar
Sukabumi Jawa Barat*

Ayatullah Humaeni, dkk.

Budaya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat



Bantenologi
Widyaiswasta, Widyawan, dan Staf

Budaya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A
Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum
Dr. Wazin Baehaqi, M.Si
Moh Arif Bahtiar, S.Ud
Kamaluddin, S.Hum
Andri Firmansyah
Romi

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Budaya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat

**Budaya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi
Jawa Barat**
2018 Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi

Laboratorium Bantenologi
Serang, September 2018

Hak Penerbitan pada Laboratorium Bantenologi
*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi,
tanpa izin sah dari penerbit*

Penyusun:

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A
Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum., dkk

Perancang Sampul

Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum

Penata Letak

Moh Arif Bahtiar

Editor:

Ayatullah Humaeni

ISBN: 978-602-6671-25-7

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Berkah, Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufik* dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga, pertamanya patut peneliti anugerahkan kepada kedua orang tua dan para guru yang sudah mendidik, membimbing, dan mengajarkan berbagai hal tentang ilmu pengetahuan, yang telah mengantarkan penulis pada cakrawala dunia pengetahuan yang luar biasa luas. Do'a dan support orang tua, istri dan keluarga juga menjadi pemicu semangat peneliti dalam berkarya.

Selanjutnya peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Banten, terutama Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA., selaku Rektor UIN SMH Banten, yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Dr. Wazin, M.SI, sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan Dr. Ayatullah Humaeni selaku

Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN “SMH” Banten yang sudah mempercayakan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua dosen UIN “SMH” Banten yang memiliki motivasi dan semangat tinggi untuk belajar dan melakukan penelitian. Hal ini membuat peneliti masih tetap bersemangat untuk terus berkarya dan membagi ide dan gagasan, khususnya terkait dengan tradisi keagamaan.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini, khususnya seluruh pengurus dan relawan Bantenologi: Arif, Romy, Kamal, Andri, Intan, Erni, Aris, Maryam, Siroj, Ayubi, Kamal dan lainnya yang sudah membantu melakukan riset lapangan di Kasepuhan Ciptagelar. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali data-data dan informasi yang diperlukan.

Akan tetapi, apapun hasil penelitian yang tertulis dalam hasil laporan ini tidak menjadi tanggung jawab orang-orang yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian ini. Apapun isi tulisan dan bentuk laporan dan tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Allahu ‘alam bi alshawab

Serang, September 2018
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan dan Identitas - i

Abstrak - ii

Kata Pengantar - iv

Daftar Isi - vi

BAB I PENDAHULUAN - 1

- A. Latar Belakang Masalah - 1
- B. Rumusan Masalah - 9
- C. Tujuan Penelitian - 9
- D. Signifikansi Penelitian - 10
- E. Kerangka Teoritis - 11
- F. Telaah Pustaka - 20
- G. Metode Penelitian - 23
- H. Sistematika Pelaporan - 26

BAB II SEJARAH MASYARAKAT KASEPUHAN CIPTAGELAR - 28

- A. Asal-Usul Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar - 28
- B. Kondisi Geografis dan Demografis - 35
- C. Pendidikan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar - 41
- D. Corak dan Bentuk Rumah Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar - 49
- E. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar - 64
- F. Dukun Pamakayaan di Cipulus - 71

G. Dukun Bengkong - Ciptagelar - 73

BAB III IDENTITAS KEBUDAYAAN MASYARAKAT CIPTAGELAR - 76

- A. Stratifikasi Sosial Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar - 76
- B. Bahasa Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar - 82
- C. Pandangan Hidup Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar - 84
 - 1. Norma Adat Masyarakat Ciptagelar - 84
 - 2. Sanksi Adat - 86
- D. Interaksi Masyarakat Ciptagelar dengan Alam - 93
- E. Adat Istiadat Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi - 96
- F. Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi - 103
- G. Kondisi Keagamaan Masyarakat Ciptagelar - 108
- H. Karisma Kasepuhan - 118

BAB IV RITUAL PERTANIAN MASYARAKAT KASEPUHAN CIPTAGELAR - 121

- A. Kepercayaan terhadap Padi dan Aktifitas Bertani - 121
- B. Ritual - Ritual Pertanian - 124
 - 1. *Ngaseuk* - 126
 - 2. *Ritual Ngaseuk Khusus Pare Abah* - 127
 - 3. *Ritual Ngabersihan Binih Pare* - 128
 - 4. *Ritual Ngaseuk Anak Incu Putu Abah* - 135
 - 5. *Sapangjadian Pare* - 136
 - 6. *Ritual Mapag Pare Beukah* - 137
 - 7. *Ritual Sawenan* - 138

8. Ritual *Prah-Prahan* – 138
9. Ritual *Mipit* – 139
10. Ritual *Ngunjal* – 144
11. Ritual *Ngareremokeun* – 146
12. Ritual *Ngadiukeun* – 152
13. *Nutu Pare Anyar* – 156
- C. Proses Menumbuk Padi – 157
- D. Peralatan menumbuk Padi – 159
- E. Ritual *Nganyaran* – 164
- F. Tradisi *Pongokan* – 167
- G. Ritual *Seren Taun* – 169
- H. *Numbuk Padi* – 184
- I. Juru Masak di Dapur Umum/Rumah gede – 186

BAB V UPACARA HARI BESAR ISLAM DI MASYARAKAT KASEPUHAN CIPTAGELAR – 188

- A. Upacara Boboran Saum dan Boboran Haji – 188
- B. Ritual Penyucian Pusaka – 191

BAB VI RELIGI MASYARAKAT KASEPUHAN CIPTAGELAR – 196

- A. Kepercayaan terhadap Makhluk Gaib – 196
- B. Ritus - Ritus Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar – 207
 1. Ritus siklus hidup (*Rites of the Passage*) – 207
 - a. Ritual Masa Hamil – 209
 - b. Ritual Masa Melahirkan – 214
 - c. Ritual Cukuran Bayi – 216
 - d. Ritual Sunatan – 218
 - e. Ritual Perkawinan – 222

f. Ritual Kematian - 231

BAB VII PENUTUP - 236

A. Kesimpulan - 236

B. Saran - 237

DAFTAR PUSTAKA - 240

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adat Ciptagelar atau lebih dikenal dengan Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu kasepuhan yang berada di wilayah Sukabumi, Jawa Barat. Akan tetapi, meskipun secara wilayah administrative berada di Sukabumi Jawa Barat, tetapi secara kultural mereka merasa sebagai orang Banten.

Kasepuhan Ciptagelar tepatnya terletak di Desa Sinaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, berada disisi Barat Gunung Halimun dengan ketinggian sekitar 1050 M di atas permukaan laut. Udaranya sejuk bahkan cenderung dingin dengan suhu antara 20°C-26°C. Wilayahnya dikelilingi Gunung Halimun Jawa, Gunung Karancang dan Gunung Kendeng. Kampung yang dikenal sebagai pusat masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar ini merupakan bagian dari kesatuan adat Banten Kidul.

Masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar tersebar di berbagai tempat di sekitar Gunung Halimun, terutama dalam wilayah tiga kabupaten: Sukabumi, Bogor dan Lebak Banten. Ada juga yang hidup dan bekerja di daerah-daerah lain di luar Jawa Barat dan Banten bahkan di luar Jawa, dan khususnya di kota-kota besar di Jawa. Akan tetapi, mereka umumnya masih tetap

mengidentifikasi diri sebagai warga masyarakat Kasepuhan. Pusat Kasepuhan Adat Ciptagelar berada di pedalaman hutan (enclave) yang termasuk wilayah kelola Perum Perhutani dan Taman Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH).¹

Di Banten, penyebaran komunitas kasepuhan antara lain terkonsentrasi di Kecamatan Bayah (seperti Tegal Lumbu, Cicarucub, Cisungsang, Cicemet dan Sirnagalih) dan Kecamatan Jasinga (seperti Gajrug, Sajira, dan Guradog). Di Bogor, antara lain terkonsentrasi di Kecamatan Cigudeg (seperti Urug, Pabuaran, dan Cipatat Kolot). Dan yang terakhir keberadaan, komunitas kasepuhan, berada di sekitar wilayah Sukabumi, antara lain terkonsentrasi di daerah pedalaman kecamatan Cisolok dan sepanjang Sungai Cibareno Girang.²

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang dihuni oleh sekitar 300 kepala keluarga ini memiliki beragam keunikan. Di kampung ini warganya masih menjalankan tradisi leluhur yang diwariskan sejak 6 abad silam.

Secara administratif, Kasepuhan Ciptagelar berada di wilayah Kampung Cikarancang, Dusun Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten

¹ Ki Ugis Suganda, "Komunitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. Membangun Posisi Tawar Hak Atas Hutan Adat", (Tanpa Tahun dan Penerbit), 33

²Latipah Hendrati, *Menepis Kabut Halimun: Rangkaian Bunga Rampai Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Halimun* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 22.

Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lebak, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kelapa Nunggal, sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Desa Cicadas. Jarak Kampung Ciptagelar dari Desa Sirnaresmi 14 Km, dari kota kecamatan 27 Km, dari pusat pemerintahan Kabupaten Sukabumi 103 Km dan dari Bandung 203 Km ke arah Barat.

Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu kampung adat yang termasuk dalam kesatuan adat Banten Kidul. Kasepuhan Ciptagelar ini sendiri dahulu berasal dari kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Siliwangi yang bertempat di Cipatat, Bogor. Kemudian, karena alasan yang tidak dijelaskan, para tokoh adat di kerajaan tersebut berpecah untuk mendirikan kampung/kasepuhan sendiri-sendiri dengan wewenang yang berbeda-beda dan harus selalu dilestarikan secara turun temurun. Para sesepuh mendapat wewenang untuk tetap melestarikan sistem pertanian tradisional secara turun temurun. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal suku Ciptagelar yang sangat erat dan identik dengan sistem pertanian tradisional yang bagus.³

³ Ali Khomsan, Hadi Riyadi, dan Sri Anna Marliyati, "Ketahanan Pangan dan Gizi serta Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat", dalam *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Vol. 18 (3), (Desember 2013): 186-193

Ciptagelar terbentuk akibat perpindahan *sesepuh girang* beserta warga setianya dari Ciptarasa yang dilakukan berdasarkan *Uga*. *Uga* merupakan ketentuan adat dan kepercayaan yang sudah dipesankan oleh *karuhun* atau nenek moyang yaitu pendiri kampung yang berasal dari semua kerabat serta generasi *sesepuh*, berisi tentang gambaran keadaan, kelakuan, tindakan ataupun hal-hal yang akan terjadi.⁴ Di kalangan warga *kasepuhan*, perpindahan tersebut dikenal dengan istilah *hijrah wangsit*, yaitu perpindahan sebagian atau seluruh warga dari suatu tempat ke tempat lain berdasarkan *wangsit karuhun* (pesan leluhur). Menurut *sesepuh girang*, perpindahan seperti ini akan terus berlangsung hingga waktu yang tidak dapat ditentukan oleh manusia, selama pimpinan adat masih menerima *wangsit*. Perintah *hijrah* tidak mengenal waktu dan tempat, tetapi biasanya datang melalui mimpi, semedi atau ritual khusus.⁵

Proses pembentukan kampung *Kasepuhan* Ciptagelar diawali dengan datangnya *hijrah wangsit* (perintah pindah) dari kampung sebelumnya, yaitu Ciptarasa. Beberapa bangunan dibawa pindah, yaitu: *leuit* si Jimat, *pangkemitan*, *pangnyayuran* dan *ajeng* wayang golek. Si Jimat merupakan lumbung padi bersama yang

⁴ Garna dalam Ekadjati, 1980:181

⁵ Sri Rahayu dan Nuryanto, "Ruang Publik dan Ritual pada Kampung *Kasepuhan* Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi-Jawa Barat", (makalah, unpublished), 2

menjadi andalan bagi seluruh komunitas *kasepuhan*, baik dari dalam maupun luar Ciptagelar; leuit adat dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Nyi Sri Pohaci simbol kesuburan padi. Si Jimat dijadikan sarana "koperasi" simpan-pinjam yang dikelola oleh *sesepuh girang* atau orang yang ditugasi. *Pangkemitan* adalah pos keamanan warga. *Pangnyayuran* atau disebut juga *pawon balarea*, yaitu dapur umum yang berfungsi untuk menyediakan konsumsi bagi warga waktu mendirikan kampung dan upacara adat. Sedangkan *ajeng* wayang golek adalah tempat penyimpanan alat-alat kesenian dan pentas yang digelar pertama kali setelah selesai mendirikan kampung pada upacara *ngaruwat lembur* atau selamatan kampung.⁶

Daerah ini semula bernama Cikarancang, yang terdiri dari lima sampai delapan rumah. Tahun 2001 nama Cikarancang dirubah menjadi Ciptagelar oleh *sesepuh girang* melalui selamatan kampung. *Cipta* merupakan nama akhir Abah Anom (Encup Sucipta), artinya *nyiptakeun* atau menciptakan, sedangkan *gelar* artinya *ngagelarkeun* atau memperlihatkan diri; Ciptagelar berarti kampung yang diciptakan secara terbuka, warganya bersedia memperlihatkan diri kepada dunia luar dengan tetap memegang teguh adat *tatali paranti karuhun*.

⁶ Nuryanto, *Kontinuitas dan Perubahan Pola Kampung dan Rumah Tinggal dari Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar-Kab. Sukabumi Selatan Jawa Barat*. Tesis Magister Teknik Arsitektur, Program Pasca Sarjana-Institut Teknologi Bandung (ITB), 2006.

Menurut *kolot kampung*: "*urang dieu mah geus nyumput di nu caang, teu jiga nu baheula masih nyumput di nu buni*", artinya Warga Ciptagelar sudah bersedia membuka diri, bergaul dan berbaur dengan masyarakat luas, tidak seperti sebelumnya yang masih menutup diri. Salah satu prinsip warga berkaitan dengan hidup berbangsa dan bernegara yaitu: "*nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mufakat jeung balarea*", artinya patuh kepada hukum, membantu dan mengabdikan kepada negara serta hidup gotong royong dengan sesama.⁷

Kampung Ciptagelar yang luasnya hanya sekitar empat hektar, berjarak sekitar 44 kilometer dari Pelabuhan Ratu ke arah Cisolok dan berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH). Untuk mencapai kampung Cipta Gelar, infrastruktur jalan masih kurang baik berupa jalan tanah berbatu kasar sepanjang 14 kilometer, dengan medan jalan yang menurun dan menanjak sangat tajam dari lereng satu ke lereng lain di Gunung Halimun sehingga memerlukan kendaraan yang memadai. Kampung ini berbatasan dengan kabupaten Lebak, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor.

Jumlah penduduk kampung Cipta Gelar saat ini sebanyak 26.000 jiwa tersebar di 586 kampung, dan

⁷ Nuryanto, *Kontinuitas dan Perubahan Pola Kampung...*, 9

tinggal 100 kampung yang masih mempertahankan keadatannya⁸

Bahasa yang digunakan di Ciptagelar adalah bahasa Sunda, tapi mereka juga bisa berbahasa Indonesia dengan baik, terkecuali orang tua yang usianya 70 ke atas, diantara mereka ada yang tidak bisa bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan oleh orang Ciptagelar sama dengan bahasa sunda Banten pada umumnya, mereka bisa membedakan mana yang halus mana yang kasar, tergantung siapa yang diajak bicara.⁹

Menanam padi bagi masyarakat Ciptagelar adalah hal yang harus dijalankan sesuai petunjuk *kasepuhan*, karena menanam padi harus sesuai tuturan (tuntunan). Dalam hal ini, masyarakat adat Ciptagelar meyakini bahwa *kasepuhan* mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menanam padi. Masyarakat adat Ciptagelar ini hanya menanam padi satu kali pertahun. Walaupun tidak dipaksakan, namun hampir seluruh masyarakat Ciptagelar menanam padi sesuai dengan adat tradisi leluhur mereka.

Masyarakat adat *Kasepuhan* Ciptagelar mempunyai sebuah mitos/ kepercayaan bahwa manusia ini hanya merupakan bagian dari beberapa makhluk yang

⁸ Wawancara dengan Ust. Otin, 47 tahun, warga *Kasepuhan* Ciptagelar, di Ciptagelar Sukabumi 16 Juli 2016

⁹ Wawancara dengan Abah Ugi, Ketua Adat *Kasepuhan* Ciptagelar, di Ciptagelar Sukabmumi Banten, 14 Juli 2016

mendiami alam jagad raya ini. Masyarakat adat menganggap bahwa penghormatan terhadap “*Ibu Bumi, Bapak Langit*” alam semesta adalah seperti penghormatan terhadap Ibu dan Bapak. Pandangan terhadap alam semesta harus selalu dihubungkan dengan diri manusia. Konsepnya adalah “*Jagat Leutik, Jagat Gede - Jagat leutik sanubari, Jagat gede bumi langit*” (dunia kecil/ mikrokosmos, dunia besar/ makrokosmos - dunia kecil kesadaran, dunia besar alam semesta). Alam semesta dengan berbagai isinya harus dipandang sebagai mahluk juga dan oleh karena itu dapat berinteraksi dengan manusia, dan terpenting adalah bukan hanya manusia saja yang berhak menentukan nasib semua mahluk lainnya. Dalam realitas kehidupan prinsip ini diterjemahkan bahwa mengelola sumber daya alam harus berdasarkan hati sanubari. Hal ini dapat dilihat dari prinsip pengelolaan sumberdaya alam yang dijalani masyarakat Kasepuhan.¹⁰

Aturan yang diikuti oleh orang di Ciptagelar adalah aturan pemerintah dan aturan adat. Tapi pada dasarnya orang Ciptagelar itu mengikuti aturan adat yang dipimpin kasepuhan, karena dalam kasepuhan sendiri sudah ada aturan bahwa orang Ciptagelar dari segi perilaku harus mengikuti negara, sebab kasepuhan sendiri ada di dalam negara. Tatanan masyarakat sudah diatur dalam

¹⁰ Ki Ugis Suganda, “Komunita Masyarakat Adat...”,44-45

adat, seperti: panen satu tahun satu kali, hari minggu dan hari jum'at libur kerja, dan lain sebagainya.¹¹

Masyarakat adat Ciptagelar juga memiliki beragam ritual adat maupun ritual sosial keagamaan lainnya. *Seren Taun* adalah salah satu ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat adat Ciptagelar tiap satu tahun sekali. Tujuannya untuk menghormati dan sebagai tanda terima kasih kepada Yang Maha Kuasa dan Leluhur yang telah memberikan keberkahan dan kesuburan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa hal yang menjadi poin penting yang perlu ditemukan jawabannya dalam penelitian ini:

1. Bagaimana identitas kebudayaan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat?
2. Bagaimana Ritual sosial keagamaan yang ada di Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat?
3. Bagaimana tradisi, adat istiadat, dan pandangan hidup Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

¹¹ Wawancara dengan Rahman, 79 tahun, warga Kasepuhan Ciptagelar, di Ciptagelar Sukabumi 13 Juni 2016

1. Untuk mengetahui identitas kebudayaan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat.
2. Untuk menelusuri ritual sosial keagamaan yang dilakukan oleh Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat.
3. Untuk memahami tradisi, adat istiadat, dan pandangan hidup Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian tentang tradisi dan adat istiadat Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat, secara akademik, penelitian ini memberi kontribusi bagi perumusan konsep-konsep dan pengembangan teori substantif yang dapat memperkaya studi antropologi dan sosiologi, terutama yang berkaitan dengan budaya dan ritual yang ada pada tradisi dan adat istiadat Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi peneliti dan pemerhati sosial dan budaya. Penelitian ini juga bisa dijadikan database untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan budaya dan tradisi serta ritual sosial keagamaan masyarakat adat atau masyarakat kasepuhan lainnya yang ada di Indonesia.

Secara normatif, penelitian tentang tradisi dan adat istiadat Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat, memberi gambaran holistic mengenai pandangan-pandangan keagamaan dan nilai-nilai budaya tradisi dan adat istiadat Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat sebagaimana yang mereka yakini, pikirkan, dan aktualisasikan dalam aktifitas keseharian, seperti yang terlihat pada ritual siklus hidup, ritual adat, dan ritual keagamaan dalam beragam bentuknya dan bagaimana mereka memahami dan menjaga kebudayaan mereka di tengah arus modernisasi.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat luar bahwa Indonesia memiliki beragam kekhasan dan keunikan serta masih memiliki banyak kelompok masyarakat yang masih menjaga kemurnian dari kebudayaannya sebagaimana yang ada pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat. Keberadaan mereka dengan berbagai karakteristik budayanya yang khas masih banyak yang belum di-*explore* oleh para peneliti.

E. Kerangka Teoritis

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki kejelasan hak asal-usul leluhur secara turun temurun, menetap di wilayah geografis tertentu dan

memiliki ideologi sosial, politik, hukum, budaya serta berdaulat atas tanah dan sumber daya alam lainnya.

Ada beberapa kriteria yang perlu dimiliki oleh sebuah komunitas untuk dapat disebut sebagai masyarakat adat, yaitu:

1. Adanya *Leader*

Kelembagaan Adat Kasepuhan Ciptagelar dipimpin oleh seorang ketua adat atau ketua kasepuhan yang sering dipanggil dengan sebutan *Abah* dan dibantu oleh para perangkat Adat seperti Jaro Adat, Panghulu, Paraji, Bengkong dan Baris Kolot yang mempunyai fungsi dan tugas masing-masing.

2. Adanya Ruang

Wilayah Adat Kasepuhan Ciptagelar mempunyai batas-batas wilayah yang jelas berdasarkan titipan dari leluhurnya. Di dalam kasepuhan juga terdapat hutan adat, hutan garapan atau hutan sampalan, pemukiman, pemakaman dan sawah tangtu (yang bersifat komunal) serta tanah-tanah garapan kepemilikan individu yang telah diatur status kepemilikannya menurut hukum pemerintah.

3. Adanya Komunitas

Komunitas adalah Warga adat yang dalam bahasa kasepuhan disebut *incu putu* yang memegang teguh *tatali paranti karuhun* secara turun temurun.

4. Adanya Pranata Hukum Adat

Aturan-aturan Adat dan sanksi Adat yang masih ditaati yang dilaksanakan oleh semua komunitas warga Adat kasepuhan.

Masyarakat Adat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari negara kesatuan Republik Indonesia yang memiliki hak untuk merasakan dan menikmati pemerataan pembangunan. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar masih memegang teguh adat tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhurnya.

Masyarakat adat atau kasepuhan tidak pernah terlepas dari filosofi-filosofi hidup yang sudah menjadi satu jiwa pada diri masyarakat kasepuhan sendiri. Filosofi inilah yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, basis dari hukum adat kasepuhan adalah filosofi hidup, Salah satu pepatah yang sering disebut-sebut oleh narasumber adalah: *Mipit amit, ngala menta, nganggo suci, makan halal, ngucap kalawan sabenerna*. Narasumber lain mengatakan: *mipit amit, ngala menta, ngucap nu sabenerna, calik kudu sasarap, ngudud bari icing*. Meskipun kalimat ungkapan ini sangat pendek, tetapi mengandung makna yang panjang dan sangat sulit diamalkan. Bahkan salah satu narasumber mengatakan bahwa untuk mengamalkan pepatah ini lebih sulit daripada melaksanakan shalat lima waktu.

Pepatah ini disebut *tapa manusa* atau tapa manusia. Dikatakan demikian karena orang yang bisa

mengamalkan pepatah ini akan menjadi manusia seutuhnya. Imam menjelaskan secara singkat makna filosofis yang terkandung dalam pepatah *tapa manusa*. *Pertama, mipit kudu amit*, jika dilihat dari kalimatnya ungkapan ini merupakan tradisi panen masyarakat Ciptagelar. Setiap masyarakat akan melaksanakan panen padi, mereka biasanya meminta restu atau do'a kepada para orang tua. Namun dalam ungkapan ini mempunyai makna lebih jauh daripada itu. Yang dimaksud dengan ungkapan ini adalah segala sesuatu yang akan dikerjakan harus disertai dengan do'a, baik do'a yang dilakukan oleh diri sendiri, maupun do'a dari orang tua. *Kedua, ngala kudu menta*, makna dari ungkapan ini adalah seseorang tidak boleh mengambil sesuatu tanpa seizin orang yang berhak, dari hal terkecil sampai yang paling besar. *Ketiga, ngucap nu sabenerna*, artinya harus berkata jujur. *Keempat, nganggo suci* atau *calik kudu sasarap*, dua ungkapan ini mempunyai makna yang sama, *nganggo suci* yang berarti kalau berpakaian harus suci, dan *calik kudu sasarap* berarti duduk ditempat yang bersih. Makna dari kedua ungkapan di atas adalah bahwa seseorang harus hidup dalam keadaan suci, baik jasmani maupun rohani. *Kelima, makan halal* makna dari ungkapan ini bahwa seseorang harus memakan makanan yang halal. *Keenam, ngudud bari cicing*, artinya merokok harus diam, makna dari ungkapan ini adalah bahwa seseorang harus fokus dan tenang dalam

melakukan sesuatu, sabar, penuh pertimbangan dan tidak terburu-buru.

Pepatah *tapa manusa* ini merupakan ajaran dasar individu sebagai bagian dari elemen masyarakat Ciptagelar, karena seseorang yang sudah menguasai amalan ini, maka hidupnya akan tentram, tidak merasa iri terhadap orang lain, dan tidak mencederai semua hal yang berkaitan dengan norma dan etika masyarakat. selain itu, menurut Imam, *tapa manusa* tidak hanya mengajarkan kematangan sosial, tetapi lebih dari itu, *tapa manusa* juga menjadikan kesucian rohani seseorang.

Selain pedoman dalam bersosialisasi antar masyarakat, masyarakat kasepuhan memiliki filosofi dalam berinteraksi dengan alam. Melalui filosofi "*Ibu bumi, bapak langit, tanah ratu*" yang intinya dalam kehidupannya, masyarakat harus menjaga keutuhan bumi beserta segala isinya sehingga keseimbangan.

Berdasarkan filosofi-filosofi inilah masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki keyakinan untuk terus menjaga apa yang sudah diwariskan oleh para leluhurnya, baik menjaga hubungan dengan manusia lain dan menjaga hubungan dengan alam. Salah satu warisan leluhur yang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat kasepuhan adalah sistem pertanian ladang/huma (rurukan) dan sawah yang dilakukan satu kali dalam satu tahun. Sistem pertanian ini tidak sekedar sebuah kegiatan pertanian yang secara umum menuju

pada produktivitas, namun sistem pertanian di masyarakat adat Kasepuhan lebih berorientasi pada suatu interaksi yang kuat antar masyarakat dengan Tuhan, masyarakat dengan masyarakat serta masyarakat dengan alam. Dalam pengelolaan sistem pertanian, mulai dari mempersiapkan lahan sampai pada mengistirahatkan lahan kembali selalu diikuti dengan rangkaian upacara atau ritual adat yang menyertainya yang sudah diwariskan oleh para leluhur.¹²

Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar adalah sebuah kampung adat yang mempunyai ciri khas dalam lokasi dan bentuk rumah serta tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang tinggal di Kampung Ciptagelar disebut masyarakat kasepuhan. Istilah kasepuhan berasal dari kata sepuh dengan awalan 'ka' dan akhiran 'an'. Dalam bahasa Sunda, kata sepuh berarti 'kolot' atau 'tua' dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, muncullah istilah kasepuhan, yaitu tempat tinggal para sesepuh. Sebutan kasepuhan ini pun menunjukkan model 'sistem kepemimpinan' dari suatu komunitas atau masyarakat yang berasaskan adat kebiasaan para orang tua (sepuh atau kolot).

Kasepuhan berarti 'adat kebiasaan tua' atau 'adat kebiasaan nenek moyang'. Menurut Anis Djatisunda

¹²Dikutip dari Ugis Suganda Amas Putra, et.al., "Proposal Riungan Kasepuhan Adat Banten Kidul Anu ka-10", Lebak, 2014

(1984), nama kasepuhan hanya merupakan istilah atau sebutan orang luar terhadap kelompok sosial ini yang pada masa lalu kelompok ini menamakan dirinya dengan istilah keturunan Pancer Pangawinan.

Pada era 1960-an, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar mempunyai nama khusus yang dapat dianggap sebagai nama asli masyarakat tersebut, yaitu Perbu. Nama Perbu kemudian hilang dan berganti menjadi kasepuhan atau kasatuan. Selain itu, mereka pun disebut dengan istilah masyarakat tradisi.

Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar merupakan nama baru untuk Kampung Ciptarasa. Artinya sejak tahun 2001, sekitar bulan Juli, Kampung Ciptarasa yang berasal dari Desa Sirnarasa melakukan "hijrah wangsit" ke Desa Sirnaresmi yang berjarak belasan kilometer. Di desa inilah, tepatnya di Kampung Sukamulya, Abah Anom atau Bapa Encup Sucipta sebagai puncak pimpinan kampung adat memberi nama Ciptagelar sebagai tempat pindahnya yang baru. Ciptagelar artinya terbuka atau pasrah. Kepindahan Kampung Ciptarasa ke kampung Ciptagelar lebih disebabkan karena "perintah leluhur" yang disebut wangsit. Wangsit ini diperoleh atau diterima oleh Abah Anom setelah melalui proses ritual beliau yang hasilnya tidak boleh tidak, mesti dilakukan. Oleh karena itulah perpindahan kampung adat bagi warga Ciptagelar

merupakan bentuk kesetiaan dan kepatuhan kepada leluhurnya.

Berdasarkan cerita turun temurun dari para leluhur, masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar berasal dari Kerajaan Pajajaran-Bogor. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada pertengahan abad XVI Masehi, Pajajaran ditaklukan oleh Kesultanan Islam Banten. Penaklukan dan penghancuran kerajaan Sunda-Hindu terakhir di Jawa ini dipimpin oleh Sultan Maulana Yusuf dari Banten. Sebelum pusat Kerajaan diserang, Raja Prabu Suryakencana, yang dikenal dengan nama Prabu Pucuk Umun, raja terakhir Pakuan Pajajaran telah menugaskan kepada para Demang untuk menyelamatkan barang-barang pusaka agar tidak jatuh ke tangan musuh.

Ibu Kota Kerajaan Pajajaran oleh masyarakat Kasepuhan diyakini berada di seputar Batu Tulis, Bogor sekarang. Raja beserta para pengiringnya pergi ke Pulosari - Pandeglang, Banten. Sedangkan para Demang menuju ke daerah Jasinga Bogor untuk selanjutnya pindah ke Kampung Lebak Binong Kabupaten Lebak, Banten.

Selanjutnya mereka bergerak ke Kampung Cipatat, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, kemudian pindah lagi ke Kampung Lebak Larang, Kabupaten Lebak, Banten. Dari sini mereka pindah lagi ke Kampung Lebak Binong, terus ke Kampung Tegal Lumbu, Kabupaten Lebak, Banten. Pengungsian ini kemudian berlanjut ke Kampung Cicadas, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dan

selanjutnya pindah lagi ke Kampung Bojong Cisono, Kabupaten Lebak, Banten, sebelum akhirnya pindah lagi ke Kampung Cicemet, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Menurut ceritera turun temurun itu pula, perpindahan yang begitu sering dan mencakup wilayah yang luas ini adalah sebagai upaya untuk menghapus jejak mereka dari kejaran pihak Kesultanan Banten. Hal lain adalah mereka tetap tidak mau tunduk di bawah struktur kekuasaan Banten.

Pada tahun 1957 pusat Kasepuhan, pindah lagi ke Kampung Cikaret (Sirnaresmi), untuk kemudian ke Kampung Ciganas (Sirna Rasa) pada tahun 1972 sebelum ke Kampung Lebak Gadog (Lingar Jati) tahun 1982. Pada tahun 1983 mereka pindah lagi ke Kampung Datar Putat (Cipta Rasa) dan terakhir pada 2000 ke Kampung Cikarancang (Ciptagelar) sampai sekarang. Semua tempat perpindahan ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Sukabumi- Jawa Barat.

Perpindahan yang terjadi kemudian ini, menurut para pemuka adat Kasepuhan adalah sebuah upaya untuk menapak-tilasi dan mengurus wilayah adat Kasepuhan, yang terletak dalam tiga kabupaten, yaitu Bogor, Sukabumi dan Lebak dan berada di seputar kawasan Taman Nasional Gunung Halimun.¹³

¹³ Ki Ugis Suganda, “KOMUNITAS MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR. Membangun Posisi Tawar Hak Atas Hutan Adat”, (Tanpa tahun dan penerbit), 35-36

F. Telaah Pustaka

Kajian tentang masyarakat adat baik di wilayah provinsi Banten maupun Jawa Barat sudah banyak dilakukan oleh beberapa sarajana dan peneliti, baik peneliti Indonesia maupun asing. Namun demikian, kajian mereka lebih banyak dilakukan pada masyarakat Baduy, sebagai salah satu masyarakat adat yang dianggap paling menarik untuk dikaji karena sikap hidup mereka yang bersahaja dan menyatu dengan alam. Sementara kajian tentang masyarakat adat yang lain yang juga terdapat di wilayah Lebak Provinsi Banten dan di Sukabumi Jawa Barat jarang mendapat perhatian.

Selanjutnya, ada banyak karya-karya hasil penelitian yang membahas tentang Baduy, baik yang ditulis oleh penulis Indonesia maupun asing. Didi Suryadi (1974) mengupas aspek musik orang Baduy sebagai bentuk folklor;¹⁴ A. Suhandi SHM dan Jago Sarijun (1981) mengkaji Baduy terkait dengan aspek pembangunan¹⁵; Darmawidjaya (1968) mengkaji tentang dongeng atau folklor yang ada di Baduy¹⁶; Marcus AS (1986) mengkaji asal usul , agama, dan adat perkawinan

¹⁴ Didi Suryadi, "Sekitar Kehidupan Musik Masyarakat Baduy", Seri Monografi: etnografi Indonesia, Bandung: Lembaga kebudayaan Universitas Padjajaran, 1974

¹⁵ A. Suhandi SHM dan Jago Sarijun, "Orang Baduy di Jawa Barat", Unpublished Research, 1981

¹⁶ Darmawidjaya, *Orang Baduy, Harimau Djadi-Djadian dan Si Kabayan*, Yogyakarta: Kinta, 1968

masyarakat Baduy¹⁷; Ade M. Kartawinata (2001) membahas sistem pemerintahan Baduy¹⁸; R. Cecep Eka Permana (2006) mengkaji aspek tata ruang masyarakat Baduy¹⁹; Selanjutnya, Judistira Garna menulis beberapa buku dan artikel terkait dengan Baduy, seperti asal-usul Baduy, sistem religi, kaitan orang Baduy dengan Pajajaran, adaptasi dan perkembangan masyarakat Baduy, dan lain sebagainya.²⁰ Namun demikian, dari sekian banyak penulis dan peneliti yang sudah mengkaji tentang Baduy sebagaimana tersebut di atas, belum ada satu karya pun yang menyentuh masyarakat adat lain yang ada di wilayah Lebak Selatan Banten maupun di Jawa Barat khususnya terkait dengan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

¹⁷ Marcus AS., *Kehidupan Suku Baduy*, Bandung: CV Rosda, 1986

¹⁸ Ade M. Kartawinata, *Pamarentahan Baduy di Desa Kanekes: Perspektif Kekerabatan*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran Bandung, 2001

¹⁹ R. Cecep Eka Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008

²⁰ Judistira Garna, *Orang Baduy*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1987; Baca juga “Masyarakat Baduy di Banten” dalam Koentjaraningrat, (ed.), *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993; baca juga Judistira Garna, “The Baduy of West Java: Adaptation and Change to Development”, makalah yang dipresentasikan dalam The United Nations University Workshop on “*Impact and Implication of Development on Tribal Peoples*”, Malaysia, 2-4 Mei 1987.

Selanjutnya, ada dua karya yang membahas dua masyarakat kasepuhan yang ada di wilayah Lebak Selatan Banten, yaitu masyarakat Kasepuhan Cisungsang dan Kasepuhan Citorek. Dua masyarakat adat yang masuk dalam Kesatuan Adat Banten Kidul.²¹ Namun demikian, karya ini pun juga tidak menyinggung masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Selanjutnya, karya-karya tentang berbagai etnis atau suku yang ada di wilayah Provinsi Banten juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di LP2M IAIN SMH Banten pada tahun 2015. Wazin dan kawan-kawan membahas secara komprehensif berbagai bentuk kebudayaan masyarakat Bugis yang tinggal di wilayah Karangantu, Kasemen, Kabupaten Serang.²² Selanjutnya, etnis Lampung yang tinggal di wilayah Banten juga dikaji oleh tim peneliti yang diketuai oleh Endad Musaddad. Fokus penelitiannya pada orang-orang Lampung yang sudah lama menetap di wilayah Cikoneng, Anyar, Kabupaten Serang.²³

²¹Baca Ruby Achmad Baidhawi, *Masyarakat Cisungsang*, Serang; Biro Humas Provinsi Banten, 2007; Baca juga Ayatullah Humaeni, dkk., *Kebudayaan Masyarakat Citorek* (Serang: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015)

²²Baca Wazin, et.al., *Etnis Bugis di Banten* (Laporan Penelitian, LP2M IAIN SMH Banten, 2015)

²³Baca Endad Musaddad, et.al., *Etnis Lampung di Banten* (Laporan Penelitian, LP2M IAIN SMH Banten, 2015)

Selanjutnya, kajian tentang beragam etnis di wilayah Provinsi Banten yang sudah ada di Banten sejak masa Kesultanan juga dibahas oleh tim peneliti lain. Etnis Cina dengan beragam kebudayaannya di Banten dikupas oleh H.S. Suhaedi dan kawan-kawan²⁴, sedangkan Etnis Betawi yang ada di Banten dengan karakteristik khasnya juga menjadi objek kajian menarik Mufti Ali dan kawan-kawan²⁵.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis. Etnografi, menurut James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah ‘memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya’.²⁶ Selanjutnya, Spradley berpendapat bahwa

²⁴Baca H.S. Suhaedi, et.al., *Etnis Cina di Banten* (Laporan Penelitian, LP2M IAIN SMH Banten, 2015)

²⁵Baca Mufti Ali, et.al., *Etnis Betawi di Banten* (Laporan Penelitian, LP2M IAIN SMH Banten, 2015)

²⁶ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, 2nd ed., terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3-4.

etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.²⁷

Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural (*structural-functional approach*). Ini merupakan suatu pandangan tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam sistem yang lebih luas. Berkaitan dengan hal ini, Sills berargumen bahwa pendekatan fungsional-struktural sebenarnya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: Struktur apa saja yang muncul? Fungsi-fungsi apa saja yang bisa ditunjukkan oleh struktur tersebut? Dan fungsi-fungsi apa saja yang bisa berkontribusi pada struktur tersebut?

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik - teknik berikut ini:

1. *Kajian kepustakaan*

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori -teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan

²⁷ James P. Spradley, *Metode Etnografi...*, 13.

dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

2. *Pengamatan Terlibat (participant observation)*

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana konsepsi, perilaku dan sikap masyarakat adat Ciptagelar di Sukabumi Jawa Barat dalam memelihara dan menjaga kebudayaan aslinya. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (*participant observation*) menjadi tehnik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang identitas kebudayaan dan beragam tradisi dan ritual yang dimiliki oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi Jawa Barat ini.

3. *Wawancara*

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi Jawa Barat, khususnya para *olot (kasepuhan)*, orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Kasepuhan

Ciptagelar khususnya berkaitan dengan inti permasalahan ini. Dan wawancara diusahakan bersifat rilex, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

H. Sistematika Pelaporan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, laporan penelitian ini dibagi dalam empat bab dan tiap-tiap bab terbagi dalam beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka teoritis, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pelaporan.

Bab dua membahas tentang gambaran objectif masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, yang terdiri dari Asal-Usul masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, Kondisi Geografis dan Demografis, Pendidikan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, Struktur dan Bentuk Perkampungan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, Wilayah Desa dan Wilayah Adat, Corak dan Bentuk Rumah Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, dan Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Bab tiga mengkaji tentang Identitas Kebudayaan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Bab ini dibagi dalam lima sub judul, yaitu: Stratifikasi Sosial Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, Bahasa Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, Adat Istiadat Masyarakat Kasepuhan

Ciptagelar, dan Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Bab empat tentang Ritual Pertanian Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang terdiri dari pendahuluan, ritual-ritual pertanian, proses menumbuk padi, Peralatan menumbuk Padi, Ritual Nganyaran, tradisi *Pongokan*, dan ritual *Seren Taun*.

Bab lima mengkaji tentang Upacara Hari Besar Islam di Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang terdiri dari Upacara Boboran Saum dan Boboran Haji, dan Ritual Penyucian Pusaka

Bab enam membahas tentang Religi Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Bab ini terdiri dari Kepercayaan terhadap Makhluk Gaib, Ritus - Ritus Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, dan Ritual Keagamaan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah peneliti bahas dengan mengacu pada rumusan masalah yang menjadi inti masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dan di akhiri dengan daftar pustaka.